

## **MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF SEBAGAI PENDORONG KREATIVITAS ANAK DI SANGGAR TARI NITASWADIRI SIDOARJO**

**Anissa Yulisetyowati**

Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik,  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
anissa.18047@mhs.unesa.ac.id

### **ABSTRAK**

Sanggar Tari Nitaswadiri adalah sanggar tari yang berada di Kabupaten Sidoarjo dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam pembelajaran tari di Sanggar Tari Nitaswadiri telah membawa sanggar dalam pencapaian prestasi belajar dengan baik. Tujuan penulisan ini (1) mendeskripsikan proses pembelajaran kooperatif di Sanggar Tari Nitaswadiri (2) mengkaji kreativitas yang dihasilkan dalam proses pembelajaran kooperatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, serta dokumentasi. Objek penelitian adalah pembelajaran tari secara kooperatif di Sanggar Tari Nitaswadiri. Teknik analisis data menggunakan empat tahap yaitu, pengumpulan, penyederhanaan, penyajian dan penarikan simpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, model pembelajaran kooperatif dalam latihan tari kelompok dilakukan pada setiap pertemuan. Hasil latihan tari kelompok dapat meningkatkan kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif peserta sanggar dalam menjalani aktivitas sehari-hari untuk mendorong kreativitas serta kekompakan siswa di Sanggar Tari Nitaswadiri melalui rangkaian pembelajaran tari yang telah diberikan. Praktek tari secara berkelompok juga dilakukan bersama evaluasi secara kelompok. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif di Sanggar Nitaswadiri menghasilkan kreativitas para peserta sanggar dalam membuat dan mengkreasikan pola lantai serta gerak dalam suatu tarian yang menggunakan koreografi kelompok.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Kooperatif, Kreativitas, Sanggar Tari Nitaswadiri.

### **ABSTRACT**

*Nitaswadiri Dance Studio is a dance studio located in Sidoarjo Regency by applying a cooperative learning model. The cooperative learning model used in dance learning at the Nitaswadiri Dance Studio has brought the studio to good learning achievement. The purpose of this paper (1) is to describe the cooperative learning process at the Nitaswadiri Dance Studio (2) to examine the creativity produced in the cooperative learning process. This research uses a qualitative approach with interview, observation, and documentation data collection techniques. The object of research is cooperative dance learning at the Nitaswadiri Dance Studio. The data analysis technique uses four stages, namely, collection, simplification, presentation and drawing conclusions. Based on the results of research and discussion, cooperative learning models in group dance exercises are*

*carried out at each meeting. The results of group dance training can improve the cognitive, psychomotor and affective abilities of studio participants in carrying out daily activities to encourage creativity and student cohesiveness at the Nitaswadiri Dance Studio through a series of dance lessons that have been given. The practice of dance in groups is also carried out together with group evaluations. Thus the cooperative learning model at the Nitaswadiri Studio produces the creativity of the studio participants in making and creating floor patterns and movements in a dance using group choreography.*

**Keywords:** *Cooperative Learning, Creativity, Nitaswadiri Dance Studio*

## **PENDAHULUAN**

Membentuk manusia berkualitas, khususnya dalam mengapresiasi karya seni tari dapat dilakukan melalui pembelajaran seni. Generasi penerus yaitu para siswa mempunyai peranan yang penting dalam melestarikan seni tari tersebut. Belajar menari sejak dini dapat meningkatkan kemampuan mental dan kesiapan anak dalam belajar. Tari memberikan dampak positif bagi perkembangan anak dan dapat menjadi wadah kegiatan yang menjaga anak agar tidak terjerumus dalam kenakalan remaja dan ketergantungan gadget. Oleh sebab itu banyak sistem pendidikan tari berkembang dalam bentuk lembaga formal dan nonformal. Dalam pendidikan nonformal, pembelajaran lebih menekankan pada keterampilan menari (latihan praktek). Selain itu, anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan ilmu yang diperoleh sehingga capaian pendidikan tari nonformal dirancang agar anak mampu menampilkan dan mengembangkan kreativitas dalam menari. Menyadari besar manfaat pembelajaran seni, khususnya tari, maka diterapkannya inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi dan kreativitas belajar siswa sangat perlu sehingga pembelajaran tidak terasa membosankan. Supaya pembelajaran seni tetap bisa menjadi menyenangkan dan banyak diminati oleh siswa, maka pentingnya lembaga non formal sebagai wadah yang menjadi peran penting dalam kemajuan pembelajaran seni. Hal ini dilakukan oleh Luluk Koerniati lulusan IKIP (Seni Tari) Tahun 1991. Luluk Koerniati membangun Sanggar bernama Nitaswadiri yang diharapkan menjadi wadah untuk berlatih menari anak-anak di desa setempat.

Sanggar Nitaswadiri merupakan sebuah sanggar tari yang terletak di Kabupaten Sidoarjo, sanggar tersebut berdiri sejak 9 Oktober tahun 2015. Latar belakang terbentuknya sanggar tari ini dikarenakan pemilik sanggar yang ingin memberi fasilitas belajar menari di daerah tempat sanggar didirikan. Pemilik sanggar mempunyai keinginan untuk menyalurkan dan memanfaatkan ilmu yang dimiliki. Sanggar Nitaswadiri sebuah sanggar sukarela yang tidak menarik biaya pada saat latihan berlangsung (Wawancara, 24 Oktober 2021). Sanggar Tari Nitaswadiri ini memiliki kurang lebih 26 siswa yang mayoritas dari kalangan anak TK-SMA, dari berbagai desa di Kabupaten Sidoarjo. Siswa yang menempuh pelatihan di sini telah memiliki beberapa prestasi pada lomba bidang tari. Pencapaian tersebut tidak lain

disebabkan oleh sistem pembelajaran yang diterapkan di sanggar tersebut. Dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran tari maka pentingnya cara pengajaran juga mempengaruhi daya berkembang peserta sanggar, model pembelajaran kooperatif adalah model yang digunakan di Sanggar Tari Nitaswadiri Sidoarjo.

Pembelajaran kooperatif mengacu pada pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar (Huda, 2015:32). Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Struktur tersebut mencakup lima elemen utama, yaitu saling ketergantungan aktif, tanggung jawab pribadi, interaksi pribadi, keterampilan, dan proses kerja kelompok. Pada dasarnya dalam pembelajaran kooperatif, setiap peserta sanggar bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukan dalam kelompok, harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok memiliki tujuan yang sama, harus berbagi tugas dan tanggung jawab kelompok. Setiap peserta sanggar akan diminta (secara terpisah mempertanggungjawabkan materi yang telah dilakukan sewaktu proses belajar kelompok. Dari hal tersebut Sanggar Tari Nitaswadiri menerapkan belajar kooperatif dalam pembelajarannya yaitu mencakup teknik dan cara yang memungkinkan peserta sanggar untuk berkumpul bersama sehingga menciptakan daya kreativitas serta kerjasama dalam proses pembelajaran praktek tari.

Sal Murgiyanto dalam Robby Hidajat, (2011: 28) mengungkapkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi (susunan), produk, atau ide-ide baru yang sebelumnya tidak dikenal dengan penyusunnya sendiri yang mendukung kreativitas. Menurut Munandar, (2012: 45-46), Kreativitas dipengaruhi oleh empat aspek yaitu individu (*person*), dorongan (*press*), proses (*process*) dan produk (*product*) atau dikenal dengan 4P. Jadi, kreativitas bukan hanya tentang produk, ini tentang menginspirasi individu kreatif untuk berpartisipasi penuh dalam proses berpikir untuk menghasilkan produk kreatif. Pembelajaran kreatif adalah proses yang mewajibkan pelatih/guru agar dapat memotivasi peserta didik saat pembelajaran dengan menggunakan cara yang bervariasi misalnya proses latihan praktek tari berkelompok. Berpikir secara kreatif penting untuk diasah dalam proses pembelajaran siswa sehingga dapat lebih mengembangkan daya kreativitas individu maupun kelompok.

Sanggar Tari Nitaswadiri ini sebelum menerapkan model kooperatif bahwasanya peserta sanggar belum bisa sepenuhnya menerima materi dengan maksimal, hal tersebut dikarenakan karakter dan daya tangkap masing-masing peserta sanggar yang berbeda, penyebab rendahnya kreativitas belajar siswa sanggar dikarenakan adanya siswa yang tidak rutin mengikuti latihan sehingga mempengaruhi keterlambatan materi dalam kelompok belajar.

Robert Slavin dalam Miftahul Huda, (2013:111) mengemukakan salah satu asumsi yang mendasari pengembangan pembelajaran kooperatif yaitu sinergi yang muncul melalui kerjasama meningkatkan motivasi lebih besar daripada melalui

lingkungan kompetitif individual. Peneliti melihat bahwa pelatih Sanggar Tari Nitaswadiri menggunakan sistem pembelajaran kelompok untuk mencapai hasil belajar. Siswa membentuk beberapa kelompok kecil dalam proses pembelajaran praktek tari lalu siswa dilatih untuk mengembangkan daya kreativitas dengan cara membuat pola lantai secara mandiri dengan kelompok yang sudah dibentuk dan memilih materi tarian sesuai kesepakatan kelompok. Hasil yang diharapkan dari pembelajaran tersebut guna membentuk kreativitas peserta sanggar serta dapat menumbuhkan rasa kerjasama dalam proses pembelajarannya.

Model belajar kelompok yang diasah untuk kemampuan bekerjasama dipilih untuk melatih kepekaan peserta sanggar dalam menari tarian kelompok. Model yang digunakan dalam pembelajaran adalah model kooperatif. Pembelajaran kooperatif dipilih karena tari-tarian Sanggar Nitaswadiri rata-rata berbentuk koreografi kelompok. Jadi pelatih perlu melakukan pembelajaran kelompok sehingga peserta sanggar dapat lebih peka terhadap gerak. Pembelajaran kooperatif merupakan inti praktikum, di mana peserta sanggar dianggap siap berkolaborasi satu dengan lainnya. Selain itu, dapat memberikan kesempatan kepada peserta sanggar untuk belajar bertukar pikiran serta bekerja sama. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif meliputi kerjasama, eksplorasi, diskusi dan sebagainya.

Penelitian relevan artikel milik Lia Yuliati dkk (2020), mengungkapkan tentang kepekaan serta kerjasama pada anak dengan menggunakan pembelajaran kelompok. Praktek tari berbasis kelompok dinilai dapat meningkatkan kemampuan pada aspek kreativitas dan sikap siswa dalam bekerja sama satu tim dalam kurun waktu tertentu. Penelitian ini juga membuktikan bahwa penilaian secara berkelompok dapat meningkatkan kompetensi kreativitas peserta sanggar apabila dilakukan secara terus menerus dan konsisten.

Artikel selanjutnya oleh Aryusma dkk (2018) juga menerapkan pembelajaran model kooperatif khususnya dalam penciptaan karya tari dengan penyampaian tujuan belajar, menyajikan informasi serta materi, mengorganisasi peserta didik dalam proses pembelajaran, membantu proses belajar, dan yang terakhir adalah evaluasi. Pada penelitian tersebut pelatih menginginkan peserta didik agar dapat menciptakan gerak tari dengan cara mengembangkan ragam gerak tari tradisi dari kota Lampung yang nantinya di setiap gerakan yang mereka sudah kembangkan dapat diajarkan kembali kepada setiap teman yang lain. Perbedaan artikel milik Aryusma Suhada (2018) dengan penelitian ini adalah pada penerapan pembelajaran di Sanggar Nitaswadiri yang menggunakan pengembangan gerak dan pengembangan pola lantai dalam penerapan prakteknya serta materi yang diberi di Sanggar Nitaswadiri adalah tari tradisi Jawa Timuran.

Artikel Fitri dkk (2013) mengungkapkan semua anak memiliki keterampilan motorik halus dan kasar yang sangat baik. Misalnya, akan dapat bergerak normal atau lebih. Kemampuan menyesuaikan gerakan agar anak terlihat lebih lincah dan gesit, serta kemampuan mengekspresikan diri secara spontan atau dengan bimbingan. Penggunaan berbagai model pembelajaran, seperti kerja kelompok,

dilakukan dengan menyesuaikan situasi anak serta materi pembelajaran tari. Semua itu merupakan bagian dari strategi yang digunakan Sanggar Sekar Panggung dalam proses pembelajaran tari anak. Membantu membangkitkan semangat belajar siswa dengan menggali materi yang kreatif dan memberikan proses dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak. Hasil belajar sepenuhnya terlihat ketika proses pembelajaran dan strategi yang tepat yang diterapkan pada anak-anak. Strategi yang digunakan di Sanggar Sekar Panggung sangat menarik dengan menerapkan strategi pembelajaran kerja kelompok yang sesuai dengan kondisi anak akan menciptakan rasa nyaman dan tidak ada keterpaksaan dalam menari, sehingga anak tidak jenuh untuk mempelajarinya. Penggunaan model pembelajaran kerja kelompok dinilai cukup efektif karena anak lebih mudah untuk diarahkan dan akan menciptakan atmosfer yang nyaman bagi anak.

Berdasarkan uraian yang dijabarkan, penulis tertarik meneliti pembelajaran kooperatif sebagai upaya meningkatkan kreativitas pada anak di Sanggar Tari Nitaswadiri Sidoarjo. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pembelajaran kooperatif di Sanggar Tari Nitaswadiri serta menjelaskan kreativitas yang dihasilkan dalam proses pembelajaran kooperatif di Sanggar Nitaswadiri. Manfaat teoritis yang ada dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah teori pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tari baik di sanggar tari atau Sekolah. Manfaat praktis ini bagi pengajar yakni digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan kreativitas dan kerjasama pada saat proses pembelajaran praktek seni tari baik di sanggar tari maupun di sekolah. Bagi pembaca diharapkan dapat menambah wawasan mengenai proses dan hasil pembelajaran kooperatif pada siswa di Sanggar Tari Nitaswadiri Sidoarjo. Bagi peneliti dan mahasiswa jurusan Sendratasik dapat digunakan sebagai referensi di masa yang akan datang, dalam melaksanakan proses pembelajaran khususnya bidang seni tari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang berjudul Model Pembelajaran Kooperatif Sebagai Pendorong Kreativitas Anak Di Sanggar Tari Nitaswadiri Sidoarjo ini menerapkan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian dengan maksud memberikan penjelasan dan gambaran terhadap suatu peristiwa dalam situasi-situasi tertentu Sugiyono, (2020: 2). Penelitian ini menghasilkan penemuan terbaru untuk pengambilan data, penelitian ini melibatkan pemilik sanggar, pelatih, dan peserta sanggar. Objek yang ada pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif sebagai pendorong kreativitas anak. Lokasi penelitian dilakukan di Sanggar Tari Nitaswadiri Jl. Jedong RT 03 RW 01 Kelurahan Urangagung, Kabupaten Sidoarjo.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah kegiatan mencatat suatu peristiwa dengan bantuan instrument/alat untuk mencatat/merekamnya sebagai tujuan ilmiah atau tujuan lainnya (Morris, 1973:

906). Dengan demikian, pengamat menggunakan seluruh pancaindera guna mengumpulkan data melalui interaksi secara langsung. Pengamat harus melihat secara langsung semua gejala/peristiwa yang sedang diamati. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Dra Luluk Koerniati selaku pemilik Sanggar Tari Nitaswadiri, Ayu Sofviya selaku pelatih, seniman, dan mahasiswa S1 Sendratasik Universitas Negeri Surabaya, dan peserta sanggar. Sedangkan sumber sekunder adalah artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian penulis.

Pengumpulan data dilakukan dengan alat observasi. Alat yang digunakan saat observasi adalah telepon genggam yang di dalamnya terdapat kamera serta perekam suara untuk merekam kegiatan yang ada pada sanggar sebagai data penelitian. Teknik penelitan yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi observasi lapangan dengan wawancara secara langsung dan tidak langsung, dokumentasi, serta triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan sebagai penelitian ini adalah interpretasi data, reduksi data sampai di akhir pada penarikan simpulan sehingga di terima oleh pembaca artikel ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

Observasi atau disebut pula pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto 2010: 199). Observasi dilakukan untuk mendapat informasi mengenai pembelajaran yang dilakukan di Sanggar Tari Nitaswadiri yang beralamat di Jl. Jedong RT 03 RW 01 Kelurahan Urangagung, Kabupaten Sidoarjo. Informasi yang dimaksud yaitu meliputi latar belakang Sanggar Tari Nitaswadiri, Pembelajaran secara berkelompok, dan Kreativitas peserta sanggar. Penelitian ini dilakukan, terhitung sejak studi pendahuluan yakni pada bulan Oktober. Observasi dilakukan secara bertahap dari bulan Oktober via virtual (*WhatsApp*) untuk mendapat alamat sanggar dan garis besar kegiatan yang ada pada Sanggar Tari Nitaswadiri. Observasi pertama studi pendahuluan dilakukan dengan Ayu Sofviya selaku pelatih Sanggar Tari Nitaswadiri Sidoarjo.

Wawancara adalah di mana kegiatan tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh informasi. Bentuk informasi yang bisa diperoleh dapat berupa tulisan, audio, visual, maupun audio visual. Wawancara merupakan bagian utama pada penelitian. Wawancara dilakukan secara bertahap oleh peneliti terhitung dari tanggal 23 Oktober 2021 melalui virtual *WhatsApp* dengan pelatih lalu wawancara secara langsung dengan pemilik sanggar Dra. Luluk Koerniati pada tanggal 24 Oktober 2021. Hal tersebut dilakukan untuk menggali informasi lebih detail mengenai kegiatan-kegiatan yang ada di Sanggar Tari Nitaswadiri Sidoarjo serta untuk memvalidasi data-data yang diberikan oleh narasumber yang bersangkutan dengan cara wawancara/*interview*.

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan dokumen dari lapangan sebagai catatan bukti yang akurat dari sumber penelitian (Sugiyono, 2016: 329). Dokumentasi dapat berupa rekam suara maupun gambar, catatan, serta gambar. Dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data maupun dokumen yang

dianggap penting. Dokumen tersebut meliputi hasil praktek oleh peserta sanggar, video rekaman latihan, serta foto kegiatan di sanggar.

## **HASIL DAN DISKUSI PENELITIAN**

### **Proses Pembelajaran Kooperatif di Sanggar Tari Nitaswadiri**

Dalam penelitian ini Pendidikan yang dimaksud adalah Pendidikan non formal yaitu lembaga Pendidikan seni yang diurus sendiri oleh suatu badan hukum atau perorangan atas dasar aspirasi masing-masing (Soehardjo, 2005: 4). Pendidikan seni non formal yang diteliti yaitu sebuah sanggar tari. Pengertian sanggar adalah sebagai sistem pendidikan seni non formal yang proses penularannya berlangsung melalui tukar-menukar pengalaman oleh anggota sanggar. Penulis tertarik meneliti lebih dalam mengenai Sanggar/kursus les tari yang terletak di Kabupaten Sidoarjo yaitu Sanggar Nitaswadiri. Menurut (Slavin dalam Wina, 2010: 242) dua alasan, yang pertama, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik siswa, sekaligus meningkatkan keterampilan sosial, mengembangkan sikap menerima kekurangan mereka sendiri dan orang lain, dan meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa untuk belajar berpikir, memecahkan masalah, dan menggabungkan pengetahuan dan keterampilan. Untuk dua alasan tersebut, pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang meningkatkan sistem dan nilai belajar setiap siswa. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan menggunakan sistem kelompok/tim kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang dengan latar belakang akademik, jenis kelamin, ras atau suku (heterogen) yang berbeda.

Sanggar Tari Nitaswadiri Sidoarjo menerapkan model pembelajaran Kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model belajar yang dapat membantu peserta sanggar dalam mengembangkan pemahaman serta sikap sesuai kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar (Etin, 2007:4). Model pembelajaran kooperatif adalah suatu kegiatan di mana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah dan kebutuhan siswa. Pembelajaran kooperatif memiliki empat unsur penting, yaitu kehadiran peserta kelompok, aturan kelompok, upaya belajar dan tujuan yang ingin dicapai Hamdayama, (2016:145).

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif yang harus diperhatikan dalam proses pembelajarannya, yang pertama yakni guru/pelatih mengkomunikasikan tujuan dan memotivasi siswa, guru mengomunikasikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam studinya dan memotivasi siswa untuk belajar. Kedua, menyajikan informasi yang dimaksud menyampaikan informasi adalah guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan. Ketiga, guru harus mengorganisasi siswa dalam

kelompok belajar yakni dengan mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar serta memberi penjelasan kepada peserta didik bagaimana Langkah-langkah membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan kegiatan secara efisien. Keempat, membimbing kelompok kerja peserta didik dimana guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas. Kelima yakni kegiatan evaluasi guru mengevaluasi hasil belajar mengenai materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya dan yang terakhir guru memberikan pengakuan atau penghargaan (Agus Suprijono, 2009: 61).

Dalam sistem pembelajarannya pelatih membagi kemudian mengelompokkan peserta sanggar menjadi dua kelompok kelas remaja yang terdiri empat sampai lima anak dalam setiap kelompoknya. Hal ini dilakukan agar peserta sanggar berdiskusi mengkreasikan pola lantai dalam kelompoknya masing-masing, kemudian pelatih meminta dua kelompok secara berbeda untuk latihan dengan materi tari yang sama. Selanjutnya, setelah berlatih dua kelompok tersebut akan menampilkan hasil evaluasi praktek dengan pengembangan pola lantai yang telah dibuat bersama kelompoknya. Peserta sanggar memiliki waktu untuk bekerjasama dalam kelompok untuk mendemonstrasikan pola lantai yang baik dengan saling berbagi pengalaman. Setelah diskusi, mendemonstrasikan hasil latihan tari dengan menggunakan pola lantai yang dibuat bersama. Tahap pengelompokkan dirancang untuk memberikan pengalaman kepada peserta sanggar dalam menciptakan tarian juga dalam bentuk sajian tari yang dibuat sesuai kreasi peserta sanggar yang dapat dipentaskan dalam penilaian pembelajaran dan kegiatan lainnya.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran kelompok yang memberi kesempatan pada peserta sanggar untuk dapat menyesuaikan diri dengan peserta sanggar lainnya. Selain itu sebagian besar pertunjukkan tari di Sanggar Nitaswadiri dipentaskan secara berkelompok juga sehingga dengan penerapan model pembelajaran kooperatif ini para siswa di sanggar lebih terbiasa bekerjasama dalam menari. Penerapan pembelajaran kooperatif dilakukan pelatih pada setiap pertemuan saat pembelajaran di sanggar berlangsung. Pada pertemuan tersebut pemberian materi tarian dapat di pilih secara mandiri sesuai kesepakatan kelompok sehingga siswa di sanggar memiliki tanggung jawab serta kerjasama dalam berlatih menari. Hafalan serta detail gerakan juga akan diasah dalam pembelajaran kelompok masing-masing dengan melakukan latihan secara terus menerus maka peserta sanggar akan otomatis terus menambah ide-ide dalam proses praktek menari. Presentasi gerakan serta pola lantai dilakukan peserta sanggar dengan menggunakan ekspresi serta penjiwaan sesuai karakter matetri tarian yang akan dibawakan. Presentasi kemudian dilanjutkan dengan koreksi serta arahan dari pelatih untuk perbaikan selanjutnya hingga tujuan pembelajaran dianggap sudah tercapai.

Pembelajaran model kooperatif dalam penelitian ini membuat pelatih dan peserta sanggar untuk bersama bisa mengembangkan Tari Bajidor Kahot agar lebih

variatif dalam pola gerak dan pola lantainya. Pengembangan pola lantai pada tari yang dilakukan oleh peserta sanggar dapat menjadikan tari lebih indah untuk disajikan sehingga menambah nilai estetika tarian. Pembelajaran pada kelas kecil dan remaja di Sanggar Nitaswadiri Sidoarjo memiliki perbedaan yaitu pada materi tarian yang diberikan. Sanggar Nitaswadiri menggunakan model pembelajaran kooperatif karena dengan menggunakan model belajar kooperatif peserta sanggar bisa lebih mudah menerima materi ditunjukkan dengan lebih mudahnya peserta sanggar membuat pola lantai secara mandiri. Pada proses belajarnya peserta sanggar kelas remaja dibagi menjadi dua kelompok kecil sehingga dapat melatih kerjasama serta menuangkan ide-ide kreatif dalam proses penyelesaian pola lantai.

Evaluasi ujian praktek tari di Sanggar Nitaswadiri dilakukan setiap enam bulan sekali dengan sistem penyajian dua kelompok kelas remaja yang terdiri dari empat orang dalam tiap kelompoknya dengan materi yang sama. Nilai evaluasi peserta sanggar berupa sertifikat yang didapatkan setelah melakukan ujian evaluasi kelompok. (Sadker dalam Miftahul, 2011: 66) mengungkapkan manfaat model pembelajaran kooperatif selain meningkatkan keterampilan kognitif dan emosional siswa, pembelajaran kooperatif dapat memberikan manfaat besar lainnya, yaitu siswa yang belajar dalam struktur kooperatif akan mencapai hasil belajar yang lebih tinggi, dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran kooperatif akan mencapai hasil belajar lebih besar pula dengan harga diri dan kekuatan lebih tinggi. Kemauan untuk belajar lebih kuat, siswa lebih peduli dengan temannya, rasa ketergantungan positif (*positive interdependence*) dibangun di antara mereka selama proses pembelajaran, dan pembelajaran kooperatif meningkatkan penerimaan siswa terhadap teman yang berbeda latar belakang ras dan etnis.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang telah dipaparkan oleh (Sadker dalam Miftahul, 2011: 66) ditunjukkan dari terciptanya rasa tanggung jawab peserta Sanggar Tari Nitaswadiri dalam menghafalkan pola lantai yang dibuat secara mandiri di setiap pertemuan secara berkelompok sehingga dalam satu kelompok akan tercipta daya kreatif peserta sanggar.

### **Kreativitas yang Dihasilkan pada Proses Pembelajaran Kooperatif Di Sanggar Tari Nitaswadiri Sidoarjo**

Mengembangkan keterampilan anak tidak hanya melalui bidang bahasa atau sosial saja, melainkan di bidang seni. Seni yang dimaksud di sini adalah seni tari. Pendidikan seni dapat digunakan sebagai sarana bagi anak untuk membentuk pertumbuhan mental dan jiwa kreatifnya. Pendidikan Seni dalam konsep tersebut memberi pengaruh yang besar terhadap pengembangan kreativitas anak dengan model pembelajaran yang mendorong peserta didik saat berlatih ke arah penumbuhan kreativitasnya. Pendidikan tari adalah pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berpikir, mengapresiasi, dan berkreasi.

Menurut (Munandar, 2012: 25) kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru, memunculkan ide-ide baru yang dapat digunakan untuk

memecahkan masalah, atau melihat hubungan baru antara unsur-unsur yang ada. Kreativitas seseorang dapat diukur melalui empat aspek yaitu: kepribadian (*person*), dorongan (*press*), proses (*process*), dan hasil (*product*). Diperkuat oleh (Handyaningrum, 2009:16) kreativitas dari perspektif aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik adalah sebagai berikut:

#### **Aspek Afektif**

Percaya diri: Mendapatkan nilai baik (3) apabila anak mampu tampil di depan umum tidak malu dan tidak canggung; nilai cukup (2) apabila mau tampil tetapi malu; dan mendapatkan nilai kurang (1) apabila tidak mau tampil. Apresiasi keindahan: Mendapatkan nilai baik (3) apabila selalu ikut pentas, melihat pertunjukan, dan mengemukakan pendapatnya; nilai cukup (2) apabila kadang-kadang ikut pentas dan melihat pertunjukan; dan mendapatkan nilai kurang (1) apabila tidak pernah mau ikut pentas dan melihat pertunjukan. Kemandirian: Mendapatkan nilai baik (3) apabila anak bisa menyelesaikan pekerjaan tanpa bantuan orang lain; nilai cukup (2) apabila bisa menyelesaikan pekerjaan tetapi masih perlu dimotivasi; dan mendapatkan nilai kurang (1) apabila tidak mau menyelesaikan pekerjaan. Memiliki spontanitas tinggi : Mendapatkan nilai baik (3) apabila selalu tampil dengan orisinal, dan cepat tanggap terhadap kondisi dan situasi; nilai cukup (2) apabila mau melakukan dengan meniru teman; dan mendapatkan nilai kurang (1) apabila tidak pernah memiliki gagasan/cenderung apatis. Teroganisir : Mendapatkan nilai baik (3) apabila anak mampu peka, cepat merespon, dan gerakannya terkontrol; nilai cukup (2) apabila anak kurang peka, mau melakukan gerakan tetapi kurang terkontrol; dan mendapatkan nilai kurang (1) apabila anak tidak peka, gerakannya tidak terkontrol

#### **Aspek Kognitif**

Menjelaskan sinopsis tari: Mendapatkan nilai baik (3) apabila anak dapat menjelaskan latar belakang tarian dengan tepat dan lengkap; nilai cukup (2) apabila anak dapat menjelaskan latar belakang tarian tetapi masih perlu di bimbing; dan mendapatkan nilai kurang (1) apabila anak tidak tahu/mampu menjelaskan latar belakang sebuah tarian. Kepekaan dalam pengamatan : Mendapatkan nilai baik (3) apabila anak memiliki kepekaan dalam setiap bereksplorasi; nilai cukup (2) apabila anak kurang peka terhadap sesuatu; dan mendapatkan nilai kurang (1) apabila anak tidak mampu peka. Menjelaskan jenis tarian yang dipelajari: Mendapatkan nilai baik (3) apabila anak dapat mengetahui karakteristik tarian yang dibawakan serta mengekspresikan dalam prakteknya; nilai cukup (2) apabila anak dapat mengetahui karakteristik tarian tetapi belum menguasai penghayatan secara utuh; dan mendapatkan nilai kurang (1) apabila tidak mampu mengetahui karakteristik dan penghayatan dalam tarian. Menganalisis gerak tari bajidor kahot: Mendapatkan nilai baik (3) apabila anak mampu mengetahui cara bergerak yang baik dan teratur serta nyaman untuk ditarikan; nilai cukup (2) apabila anak mampu mengetahui cara bergerak yang baik namun belum rapi; dan mendapatkan nilai kurang (1) apabila tidak mampu mengetahui cara bergerak dan kenyamanan pada tarian yang

dibawakan. Menata pola lantai: Mendapatkan nilai baik (3) apabila anak mampu menata dan memberi bentuk yang beragam untuk pola lantai pada tarian yang dibawakan agar terlihat rapi dan bervariasi bentuknya; nilai cukup (2) apabila anak mampu menata pola lantai tetapi tidak bervariasi/biasa; dan mendapatkan nilai kurang (1) apabila tidak mampu menata dan memberi bentuk yang beragam untuk pola lantai pada tarian yang dibawakan agar terlihat rapi dan bervariasi bentuknya.

#### **Aspek Psikomotorik**

Teknik gerak Tari Bajidor: Mendapatkan nilai baik (3) apabila anak mampu menerapkan teknik pada ragam gerak tari dengan baik secara keseluruhan dari gerak kaki, tangan, maupun kepala serta dapat menyesuaikan gerak tari dengan baik.; nilai cukup (2) apabila anak mampu menerapkan teknik pada ragam gerak tari dengan cukup tetapi tidak secara keseluruhan dari gerak kaki, tangan, maupun kepala.; dan mendapatkan nilai kurang (1) apabila tidak mampu menerapkan teknik pada ragam gerak tari dengan baik secara keseluruhan dari gerak kaki, tangan, maupun kepala serta dapat menyesuaikan gerak tari dengan baik. Ketepatan dengan irama: Mendapatkan nilai baik (3) apabila anak mampu menari dengan sesuai ritme/tempo pada iringan tarian; nilai cukup (2) apabila anak kadang tepat dan kadang kurang peka terhadap iringan; dan mendapatkan nilai kurang (1) apabila tidak mampu peka dan menyesuaikan terhadap iringan tari. Ekspresi tarian: Mendapatkan nilai baik (3) apabila anak mampu memberi ungkapan jiwa/penghayatan sesuai tarian yang dibawakan dengan baik; nilai cukup (2) apabila anak mampu memberikan ekspresi tetapi kurang menjiwai dalam setiap gerakannya.; dan mendapatkan nilai kurang (1) apabila tidak mampu memberi ungkapan jiwa/penghayatan sesuai tarian yang dibawakan dengan baik.

Pembuatan pola lantai: Mendapatkan nilai baik (3) apabila anak mampu membuat pola lantai dengan bervariasi dan kreatif.; nilai cukup (2) apabila anak hanya mampu membuat pola lantai tetapi biasa saja; dan mendapatkan nilai kurang (1) apabila tidak mampu membuat pola lantai. Menguasai properti kipas: Mendapatkan nilai baik (3) apabila anak mampu menggunakan properti dengan baik dan teknik yang benar; nilai cukup (2) apabila anak mampu menggunakan property tetapi teknik menguasai masih kurang; dan mendapatkan nilai kurang (1) apabila tidak mampu menggunakan properti.

**Tabel. 1 Hasil Belajar Siswa di Sanggar Nitaswadiri**

NO	MATERI	NAMA	NILAI ASPEK KOGNITIF	NILAI ASPEK PSIKOMOTORIK	NILAI ASPEK AFEKTIF
1.	Tari Bajidor Kahot	Anggra	Baik (3)	Baik (3)	Baik (3)
2.	Tari Bajidor Kahot	Yola	Baik (3)	Baik (3)	Baik (3)
3.	Tari Bajidor Kahot	Lila	Baik (3)	Baik (3)	Baik (3)
4.	Tari Bajidor Kahot	Feni	Baik (3)	Baik (3)	Baik (3)
5.	Tari Bajidor Kahot	Meutia	Baik (3)	Cukup (2)	Baik (3)
6.	Tari Bajidor Kahot	Natasya	Cukup (2)	Cukup (2)	Baik (3)

7.	Tari Bajidor Kahot	Lubna	Baik (3)	Baik (3)	Baik (3)
8.	Tari Bajidor Kahot	Canya	Cukup (2)	Cukup (2)	Baik (3)

Hasil pembelajaran aspek kognitif di Sanggar Nitaswadiri apabila dari tabel tersebut dilihat dari kemampuan peserta sanggar dalam menyerap materi, mampu menghafal gerak, mampu berdiskusi dalam kelompok, mampu menerapkan teknik gerak tari dengan baik di setiap pertemuannya, serta mampu mengevaluasi kekurangan pada diri sendiri. Koreksi atau evaluasi diri sendiri bermanfaat bagi peserta sanggar karena hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan belajar, memperbaiki cara pembelajaran, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi peserta sanggar agar lebih baik lagi.

Selanjutnya pada aspek psikomotor, ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu (Sudijono, 2013: 58). Berdasarkan tabel penelitian di atas menunjukkan bahwa peserta sanggar mampu menirukan, memantapkan, serta mengembangkan gerak dan pola lantai. Dalam proses latihan peserta sanggar mampu meniru gerak tari Bajidor Kahot yang diberi oleh pelatih kemudian dapat mengembangkan kreativitasnya melalui pembuatan pola lantai dalam proses pembelajaran tari Bajidor Kahot. Kemampuan memantapkan gerak juga terjadi pada saat peserta sanggar mengimprovisasi atau mencari teknik yang nyaman untuk diri sendiri dalam menari.

Terakhir dari aspek afektif, para peserta sanggar dinilai mampu bersosialisasi dengan baik, kerjasama dalam kelompok, kerukunan dalam bertoleransi, beberapa peserta sanggar terlihat juga memiliki kepribadian yang terorganisir yakni cepat merespon, dan gerakannya terkontrol.



Gambar 1. Diskusi Kelompok Peserta Sanggar (Sumber. Dok Anissa, 13 Maret 2022)

Gambar 1 menunjukkan salah satu proses diskusi pembuatan pola lantai saat akan menari di sanggar Nitaswadiri. Luluk Koerniati selaku pemilik sanggar

mengungkapkan “Sosialisasi anak lebih cepat, lebih-lebih untuk anak yang kecil-kecil, kerukunan toleransi juga muncul, serta kerjasama dalam kelompok” (Wawancara, 7 Maret 2022).

Pada pernyataan tersebut diketahui bahwa penggunaan cara belajar kelompok selain meningkatkan kreativitas peserta sanggar juga dapat membangun kerjasama peserta sanggar. Berdasarkan uraian di atas maka disimpulkan kreativitas yang dihasilkan peserta sanggar di Sanggar Nitaswadiri di antaranya adalah dapat membuat pola lantai dalam sebuah tarian dengan hasil kerjasama kelompok. Selain itu peserta sanggar dapat bertukar pikiran serta mengkreasikan ragam gerak yang disatu padukan dengan pola lantai yang telah di diskusikan agar menjadi selaras dan tentunya menghasilkan satu kesatuan yang utuh dalam sebuah tarian. Sanggar Tari Nitaswadiri merupakan sanggar tari yang mengajarkan seni tari tradisional.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Secara keseluruhan penerapan model pembelajaran kooperatif di Sanggar Tari Nitaswadiri, di mana pembelajaran melalui kelompok kecil siswa bekerja sama untuk mengasah kemampuan kreatif. Model pembelajaran kelompok sangat cocok untuk mengasah kreativitas peserta sanggar karena sistem pembelajaran yang berkelompok mendorong peserta sanggar menjadi terpacu serta dapat belajar sesuai daya kreativitasnya sendiri. Peserta mampu bekerja sama dengan anggota kelompok dan teman yang lainnya serta mampu meningkatkan tanggung jawab individu maupun kelompok. Pembelajaran kooperatif di Sanggar Nitaswadiri menghasilkan kreativitas para peserta sanggar berupa pembuatan pola lantai secara mandiri dengan hasil kreasi yang variative. Kreativitas peserta sanggar jika dilihat dari hasil observasi pengamatan saat di sanggar memunculkan tiga aspek yaitu aspek psikomotrik bahwa peserta sanggar mampu menirukan, memantapkan, serta mengembangkan gerak dan pola lantai saat latihan. Dari ranah kognitif peserta sanggar mampu tampil dengan orisinal, dan cepat tanggap terhadap kondisi dan situasi, mampu menghafal gerak, mampu berdiskusi dalam kelompok, mampu menerapkan teknik gerak tari dengan baik di setiap pertemuannya, memiliki daya cipta dan berimajinasi. Terakhir, dari ranah afektif para peserta sanggar dinilai baik dalam kerjasama kelompok, beberapa peserta sanggar terlihat juga memiliki kepribadian yang terorganisir yakni cepat merespon, dan gerakannya terkontrol. Peserta sanggar menciptakan dan mengkreasikan pola lantai serta gerak dalam suatu tarian yang menggunakan koreografi kelompok dengan tujuan hasil kreasi pola lantai tersebut ditampilkan di masyarakat umum agar peserta sanggar semangat dan merasa bahwa kerjasama dalam kelompok penting dan dapat diapresiasi oleh lingkungan sekitar. Dapat disimpulkan bahwa model belajar kooperatif dalam penerapannya dapat dilaksanakan serta diterima dengan baik oleh peserta sanggar.

Saran bagi pelatih untuk memberikan materi berupa video tari yang memiliki pola lantai yang menarik dan variatif agar peserta sanggar dapat lebih memiliki daya

cipta dalam mengkreasikan pola lantai, perlu juga pendekatan terhadap orang tua peserta sanggar serta memperhatikan masalah atau keluhan peserta sanggar agar lebih rajin dan konsisten untuk berlatih ke sanggar, lalu meningkatkan motivasi belajar peserta sanggar supaya lebih bersemangat dalam melaksanakan latihan seni tari, serta diharapkan pelatih juga dapat mengembangkan model/inovasi belajar pada pelaksanaan praktek tari agar pembelajaran menjadi lebih berbeda sehingga dapat menunjang serta mempertahankan prestasi yang diraih Sanggar Tari Nitaswadiri Sidoarjo. Mengingat pentingnya pelestarian seni tari tradisional sebagai warisan budaya bangsa yang dapat menumbuhkan motivasi dan minat anak untuk menyalurkan bakat serta belajar tari secara non formal di sanggar, maka juga perlu adanya pengelompokan peserta sanggar secara heterogen dimaksudkan agar peserta sanggar yang memiliki minat menari rendah mampu berinteraksi dari peserta sanggar yang memiliki minat menari yang tinggi agar maksimal pada pembelajaran secara berkelompok dan menghasilkan kreatif lebih pada anak.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharmi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Fitri Chintia. 2013. *Pembelajaran Tari Pada Anak Usia Dini Di Sanggar Sekar Panggung Metro Mall Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Etin Solihatin. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamdayama. 2016. *Metodologi Pengajaran (Suryani, ed.)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Handyaningrum, Warih. 2017. *Pembelajaran Seni Tari Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak TK*. Jurnal Temu Guru IGTKI Se Kabupaten Sidoarjo.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Model Pembelajaran Seni Tari Untuk PAUD dan TK. Buku panduan guru PAUD dan TK*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreativitas Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- \_\_\_\_\_. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lazim. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Achievement Divisions (Stad) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sd Negeri 35 Pekanbaru*. Riau: Universitas Riau
- Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta

- \_\_\_\_\_. 2012. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Primastry, Dara. 2017. *Meningkatkan Hasil Belajar Seni Tari Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Siswa Kelas Viii3 Smp Negeri 2 Watansoppeng*. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Purworujito. 2013. *Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Eksplorasi Gerak Tari Dengan Pendekatan Cooperative Learning Model Jigsaw Pada Siswa Kelas VIII C Semester I SMPN 2 Girisubo Gunungkidul*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Slavin, E, Robert. 2011. *Cooperative Learning: Theory, Research And Practice*. Bandung: Nusa Media.
- Sudijono, Anas. 2013. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Soehardjo. 2005. *Pendidikan Seni*. Malang: Balai Kajian Seni Dan Desain
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, CV. Suhada, Aryusma, Susi Wenhdaningsih, Hasyimkan hasyimkan, dan Riyan Hidayatullah. 2016. *Penciptaan Karya Tari Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Di Sanggar Gardancestory Bandarlampung*. Lampung: Universitas Lampung
- Wina S. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Yuliati, Lia. 2020. *Strategi Pembelajaran Tari Untuk Anak Usia Remaja Di Sanggar Tari Kembang Sore*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.